

Perbedaan aspek struktural dan formal dari tes Draw A Person (DAP) pada pria transeksual dan pria normal

Ari Dhamayanti, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20344362&lokasi=lokal>

Abstrak

Perasaan diri kita sebagai pria atau wanita yang sering disebut dengan gender identity atau identitas gender, sudah muncul sejak kita masih kecil (Rathus, Newid, & Rathus, 1993:15). Pada kenyataannya ada beberapa orang, yang lebih sering terjadi pada pria merasa mereka adalah bagian dari jenis kelamin sebaliknya.

Penyimpangan ini disebut sebagai transeksual (Davison & Neale, 1996). Para transeksual ini di Indonesia terkenal dengan sebutan waria (Atmojo, 1986). Para transeksual ini merasa bahwa mereka adalah wanita meskipun tubuh dan jenis kelamin mereka laki-laki sejak lahir. Kondisi fisik yang berbeda dengan kondisi psikis/kejiwaan menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam pendefinisian diri (Kalau Evi, 2002).

Berdasarkan penelitian Marone, dll (1998) menyatakan bahwa para pria transeksual mengalami hambatan dalam mempersepsikan body imagenya. Untuk melihat adanya hambatan itu, maka alat tes yang akan digunakan adalah tes Draw A Person (DAP).

DAP merupakan tes dengan tehnik proyeksi dimana tubuh manusia dalam tes DAP dipandang sebagai media ekspresi diri dan dengan menggambar orang terjadi proyeksi pada body imagenya, yang didalamnya terekspresikan kebutuhan dan konflik pada tubuh (Macho-ver,1978). DAP memiliki cara interpretasi yang dibagi dalam dan bagian yaitu, aspek struktural dan formal serta aspek isi. Aspek struktural dan formal dikatakan sebagai aspek yang lebih rendah kemungkinan mengalami variabilitas daripada aspek isi (Machover,1978).

Berdasarkan hal diatas maka permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah adakah perbedaan aspek struktural dan formal DAP pada pria transeksual dan pria normal? Dimana tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan aspek struktural dan formal dari DAP pada pria transeksual dan pria normal.

Penelitian ini menggunakan dua kelompok subyek, pada transeksual dan pria normal. Kelompok pembandingan dipilih pria normal karena pria transeksual merasa terjebak di dalam jenis kelamin pria (menurut Russell's, 1977 dalam Janice, 1979). Subyek yang diambil sebanyak 30 orang untuk masing-masing kelompok, dengan usia antara 20-30 tahun. Hal ini dikarenakan usia 20-30 tahun termasuk dalam usia dewasa awal. Dimana pada usia tersebut sudah melewati masa remaja dan diharapkan sudah memiliki konsep diri yang relatif stabil dan telah mencapai puncak perkembangan intelektual (Hurlock, dalam Oriza, 2002). Sehingga hasil tes DAPnya tidak lagi dipengaruhi oleh faktor perkembangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah incidental sampling. Alat penelitiannya yaitu tes DAP, skala rating, yaitu skala penilaian aspek formal dan struktural dari tes DAP, dan lembar penyerta. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan t-test.

Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan aspek struktural dan formal yang signifikan dari DAP pada pria normal dan pada transeksual. Dimana aspek struktural dan formal yang menunjukkan adanya perbedaan yaitu pada aspek ukuran gambar, gerakan, simetri, garis tengah, letak (kiri-kanan), sikap berdiri (melayang-mantap), sikap berdiri (tertutup-terbuka), bentuk garis, tarikan garis, tekanan garis, bayangan, perspektif, detail, distorsi, dan hapusan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Machover (1978) dan penelitian

dan Hawari (1997), Marone (1998), serta Atmojo (1986), yang menunjukkan bahwa dalam diri pria transeksual terdapat perasaan inferior, perasaan anxiety, kecenderungan introvert, tertutup, dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, berdasarkan analisa kualitatif ditemukan hasil bahwa pria transeksual mengalami kesulitan dalam identitas tubuh (body image), khususnya identitas yang terdapat pada wanita yang harus dimilikinya, seperti buah dada, pinggul, betis dan alat kelamin. Hal ini sesuai dengan dengan penelitian Marone, dkk (1998) bahwa pria transeksual mengalami hambatan dalam mempersepsikan.. Selain itu dari lembar penyerta bahwa aktivitas, pekerjaan, dan hobi dari tokoh yang dibuat oleh pda transeksual menunjukkan kegiatan yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Rathus, Nevid dan Rathus (1993) bahwa pria transeksual semenjak kecil lebih menyukai permainan perempuan., seperti boneka dibandingkan dengan permainan laki-laki.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah: mengambil lebih banyak sampel, untuk mendapatkan perbedaan yang lebih akurat dan dapat digeneralisasi kepada subyek di luar sampel penelitian. Penelitian selanjutnya akan lebih baik bila juga membandingkan antara tes DAP pada pria transeksual dan wanita. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai konflik identitas seksual yang dialami oleh pria transeksual. Selain itu penelitian selanjutnya juga akan lebih baik bila tidak hanya menganalisa aspek struktural dan formal, tetapi juga aspek isi. Agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai hasil DAP pada pria transeksual.